

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi secara objektif guna membuat keputusan yang akurat dan efisien. Kemampuan ini penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kerja dan pendidikan. Dalam dunia kerja, keterampilan ini membantu seseorang dalam membuat keputusan yang tepat dan efisien. Seorang karyawan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menganalisis masalah dengan cepat, menemukan solusi yang efektif, serta beradaptasi dengan perubahan. Di dunia pendidikan, berpikir kritis mengajarkan siswa untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menggali dan menilai kebenaran serta relevansi dari informasi tersebut. Hal ini mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara lebih terstruktur dan menemukan solusi yang tepat.

Berpikir kritis juga penting dalam menghadapi berbagai informasi di era digital. Banyak informasi yang datang dengan berbagai sudut pandang dan opini. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat memilah informasi yang relevan, menyaring bias, dan mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan fakta dan bukti. Keterampilan ini membuat individu mampu menghadapi tantangan dengan cara yang lebih sistematis dan efisien. Pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari jelas terlihat. Kemampuan ini mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan mempercepat penyelesaian masalah. Berpikir kritis membekali seseorang dengan keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara mendalam dan mencapai solusi yang lebih tepat (Salsadkk., 2023).

Perkembangan abad 21 mengharuskan siswa memiliki keterampilan khusus untuk dapat bersaing di era global. Keterampilan tersebut meliputi 4C: *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Zubaidah, 2018). Berdasarkan hal ini, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan pada siswa. Berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam

mengumpulkan informasi dan menyelesaikan masalah dengan berpikir secara mandiri saat dihadapkan dengan tantangan (Christina & Kristin, 2017). Selain itu, berpikir kritis juga merupakan langkah awal dalam berpikir tingkat tinggi (HOTs), yang didasarkan pada pendapat atau informasi untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan penalaran secara logis. Pada Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Pada konteks pendidikan saat ini, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting karena membantu siswa dalam mengevaluasi informasi secara mendalam, memahami berbagai perspektif, serta membuat keputusan yang logis dan berdasarkan fakta. Minimnya keterlibatan guru dalam mengarahkan serta merangsang daya pikir siswa berdampak pada kurangnya perkembangan keterampilan ini, perlunya langkah-langkah perbaikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, serta berbasis pemecahan masalah, ditambah dengan kehadiran guru yang konsisten dalam membimbing siswa agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang rendah ini menyebabkan siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Ketika siswa tidak terlibat secara aktif, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Tidak terciptanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa serta antar sesama siswa menyebabkan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk saling berdiskusi atau berbagi pendapat. Kondisi ini membatasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Penggunaan media pembelajaran oleh guru juga masih sangat terbatas. Media yang digunakan dalam pembelajaran sering kali hanya terbatas pada metode konvensional, seperti ceramah atau penugasan tertulis, tanpa memanfaatkan teknologi atau alat pembelajaran yang lebih menarik. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan beragam. Proses pembelajaran yang demikian cenderung monoton

dan kurang mampu menarik minat siswa. Minimnya variasi dalam metode pengajaran menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan motivasi untuk belajar. Semua faktor ini berkontribusi pada rendahnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa (Rizky, 2020).

Terdapat beberapa fakta yang menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, berdasarkan pada beberapa jurnal berikut, (1) Hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 3 Pandean, Boyolali, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas V selama pandemi mengalami beberapa kendala. Guru mengungkapkan bahwa mereka kurang menguasai teknologi (ICT) dan metode TPACK. Selain itu, siswa menunjukkan kecenderungan untuk bersikap pasif dalam proses pembelajaran karena guru lebih mendominasi kegiatan belajar dengan metode ceramah, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar. Selama masa pandemi, aktivitas belajar sebagian besar berupa instruksi untuk menyelesaikan modul dan lembar kerja siswa (LKS) dari buku yang telah dibagikan sebelumnya. Kondisi ini berdampak pada penurunan hasil belajar, di mana lebih dari separuh jumlah siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Situasi tersebut turut memengaruhi menurunnya motivasi belajar, melemahnya kemampuan berpikir kritis, serta semakin pasifnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Huda, 2021). (2) Berdasarkan pengamatan peneliti Rika, dkk. (2024) melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Panyingkiran I, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menanggapi pertanyaan dengan argumen sendiri, mengajukan pertanyaan saat pembelajaran, memahami materi, menganalisis masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi suatu permasalahan. Hasil ulangan mingguan mata pelajaran IPAS kelas IV menunjukkan bahwa 30 siswa telah mencapai ketuntasan sesuai dengan indikator berpikir kritis, sedangkan 42 siswa belum mencapai ketuntasan. Permasalahan dalam pembelajaran di kelas ini disebabkan oleh minimnya interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tutor sebaya, serta menerapkan model pembelajaran diferensiasi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua hasil observasi tersebut adalah bahwa kendala dalam pembelajaran selama pandemi telah berdampak negatif pada perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Di SD Negeri 3 Pandean, pembelajaran yang lebih didominasi oleh penjelasan guru dan minimnya penggunaan teknologi serta metode pembelajaran yang tepat menyebabkan siswa cenderung pasif, yang berdampak pada penurunan keterampilan berpikir kritis mereka. Demikian pula, di SD Negeri Panyingkiran I, meskipun diterapkan model pembelajaran diferensiasi dan metode seperti diskusi serta tanya jawab, masih banyak siswa yang kesulitan dalam berpikir kritis, seperti dalam menanggapi pertanyaan atau menganalisis masalah. Kurangnya interaksi yang efektif antara guru dan siswa menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam kedua konteks ini.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 27 Januari 2025 kepada wali kelas V di Sekolah Dasar yang akan diteliti, bahwa berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru wali kelas V di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran, diketahui dalam sebuah kelompok belajar yang terdiri dari seluruh siswa, hanya Sebagian kecil yang telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan baik, sementara sebagian besar lainnya masih berada dalam tahap pengembangan keterampilan tersebut. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat berpikir kritis pada mayoritas siswa adalah ketidakhadiran guru kelas sebelumnya yang sering tidak masuk untuk mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk berdiskusi, mengembangkan ide-ide baru, serta berlatih dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, di mana siswa berfungsi sebagai pusat dalam proses belajar, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu model yang relevan

adalah *Problem Based Learning*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman serta menguasai konsep-konsep yang berkaitan dengan materi pelajaran secara lebih mendalam. (Usman, 2021).

Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung selama proses belajar. Dengan model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan wawasan serta keterampilan dalam berbagai aspek perkembangan, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Proses pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah ini mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada (Harefa, 2020).

Sejalan dengan pendapat Lider (2022), model *Problem Based Learning* telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir secara mendalam, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta menyelesaikan permasalahan dengan langkah-langkah yang terstruktur dan logis. Kemampuan berpikir kritis yang diasah melalui model ini sangat penting, karena siswa tidak hanya bergantung pada daya ingat, tetapi juga dituntut untuk menerapkan kemampuan analisis dan evaluasi dalam menyikapi berbagai situasi atau persoalan yang dihadapi.. Menurut Sari et al. (2022), model *Problem Based Learning* sangat cocok diterapkan pada tingkat sekolah dasar. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memerlukan pendekatan yang dapat menstimulasi proses berpikir tersebut. Model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dalam hal ini karena melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar materi

secara teoritis, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman nyata, yang akan membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang sangat berguna dalam kehidupan mereka ke depan.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup mata pelajaran yang menggabungkan ilmu alam dan ilmu sosial. Menurut Parni (2020), sejarah sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial bukanlah disiplin akademik atau bidang keilmuan yang terpisah, melainkan lebih kepada kajian mengenai gejala dan permasalahan sosial. Pembelajaran sosial merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah untuk memperluas pengalaman serta meningkatkan kemampuan siswa (Mazidah dan Sartika, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sosial mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Penerapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat dioptimalkan dengan menggunakan aplikasi *Quizizz*. Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur yang mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif. *Quizizz* berfungsi untuk menilai kemampuan siswa secara langsung melalui kuis berbasis teknologi. Dengan menggunakan aplikasi ini, siswa dapat mengerjakan kuis dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Aplikasi *Quizizz* memungkinkan guru untuk membuat kuis yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat menguji pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang telah diajarkan. Fitur permainan dalam aplikasi ini memotivasi siswa untuk berkompetisi dengan cara yang sehat dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini membuat siswa lebih antusias dalam menyelesaikan setiap soal yang diberikan, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Model *Problem Based Learning* dianggap efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa diajak untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok guna menganalisis serta mengeksplorasi permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini menstimulasi siswa untuk berpikir secara kritis, mengenali isu-isu yang dihadapi, serta mencari pemecahan masalah secara sistematis, mencari solusi yang tepat, serta melakukan investigasi terhadap berbagai aspek dari masalah yang mereka hadapi. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan aplikasi *Quizizz* dalam model *Problem Based Learning*, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bervariasi. Aplikasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkompetisi, serta berdiskusi mengenai jawaban yang mereka pilih. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* melalui teknologi seperti *Quizizz* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis secara lebih maksimal.

Aplikasi media Pembelajaran interaktif menggunakan platform *Quizizz* menggabungkan elemen kuis dengan fitur permainan untuk menyajikan materi pelajaran secara menarik dan menyenangkan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Menurut Ratnasarianti (dalam Rika, dkk., 2024). Senada dengan hal tersebut, Nawa & Dwi (2023) menjelaskan bahwa aplikasi *Quizizz* menawarkan fitur yang mempermudah proses penilaian pembelajaran bagi pendidik. Contohnya, pengajar dapat langsung melihat hasil siswa melalui papan peringkat, yang memungkinkan evaluasi dilakukan secara lebih efisien. *Quizizz* merupakan aplikasi yang memungkinkan pengukuran kemampuan siswa secara langsung serta dapat menarik minat mereka, sehingga meningkatkan motivasi dalam mengikuti kuis berbasis teknologi. Keberhasilan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dapat dilihat dari peningkatan keterlibatan siswa dalam berpikir kritis dan pemahaman materi secara

kelompok, dengan melakukan analisis terhadap masalah nyata di lingkungan mereka.

Quizizz juga berfungsi sebagai perangkat lunak yang terintegrasi dengan PowerPoint untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Dengan menggabungkan fitur-fitur seperti gambar, video, dan kuis, aplikasi ini memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran yang lebih variatif. Penggunaan gambar dan video dalam materi pembelajaran membantu memperjelas konsep yang diajarkan dan menjadikan proses belajar lebih menarik. Kuis yang ada pada aplikasi ini memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka secara langsung, sambil memberikan umpan balik instan yang membantu mereka memperbaiki kesalahan. Ini sejalan dengan teori Johnson (dalam Musa et al., 2021), yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup proses penilaian, pemecahan masalah, dan pengambilan kesimpulan. Proses berpikir kritis ini dapat dilakukan melalui pendekatan berpikir yang terarah dan disengaja. Melalui penggunaan *Quizizz*, siswa dilatih untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir lebih mendalam mengenai solusi yang tepat dalam setiap masalah yang dihadapi.

Dengan memanfaatkan integrasi *Quizizz*, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang diberikan melalui kuis, sekaligus mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan membantu mereka untuk lebih mudah memahami serta menyelesaikan permasalahan yang ada.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media *Quizizz* dilaksanakan secara kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kuis interaktif *Quizizz* menjadi salah satu media yang akan dikombinasikan dengan model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini. Dengan perbantuan *Quizizz*, model pembelajaran

Problem Based Learning diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS untuk siswa kelas V di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas telah dikemukakan maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Quizizz*?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Quizizz* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung oleh media *Quizizz*.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media *Quizizz* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan rekomendasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan agar dapat melakukan inovasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap tujuan, materi, kondisi pembelajaran, dan karakteristik siswa. Peneliti juga dapat mendalami teori mengenai model pembelajaran berbasis masalah yang diperkuat melalui pemanfaatan media *Quizizz*, sebagai salah satu

alternatif model dan media pembelajaran yang mampu menjadi solusi atas berbagai tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar di kelas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Peneliti, Memberikan alternatif metode pembelajaran inovatif yang menggabungkan pendekatan *Problem Based Learning* dengan teknologi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- b. Bagi siswa, Memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menantang, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.
- c. Bagi Sekolah, Mendukung program sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model *Problem-Based Learning* berbantuan media *Quizizz* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran. Adapun ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi sebagai petunjuk sistematis penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai konsep atau teori dasar dalam bidang kajian; serta penelitian yang relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan desain penelitian; populasi dan sampel; waktu dan tempat penelitian; definisi operasional; variabel dalam penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen dan pengembangan instrumen penelitian; prosedur penelitian; serta teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan dalam pelaksanaan penelitian dan pembahasan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi kesimpulan penelitian yang dilaksanakan; implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian.